Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Budaya Disiplin Guru di Sekolah Dasar

Warti[1]✉, Sitti Hartinah[2], Rahmad Agung[3]
(1,2,3) Pedagogi Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal

✉ Corresponding author
[wartispenduma1501@gmail.com]

Abstrak

Sebagai pemimpin, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam memastikan kelancaran proses pembelajaran, tetapi juga dalam menciptakan budaya kerja yang kondusif bagi seluruh warga sekolah, terutama para guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui desain model pengembangan kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam mengembangkan budaya disiplin guru di sekolah dasar Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Research and Development* (R&D) dan rancangan penelitian model ADDIE. Sumber data utama sebagai informan yaitu, Kepala Sekolah dan guru se wilayah Gugus Ki Hajar Dewantara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data: Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen. Hasil analisis validitas menggunakan SPSS menunjukkan bahwa semua indikator dalam kuesioner valid pada tingkat signifikansi 0,05 dan 0,01. Hal ini berarti setiap item dalam kuesioner mampu mengukur dengan baik konstruk yang diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil analisis uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa semua indikator dalam instrumen kuesioner memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,7, yang berarti setiap indikator dinyatakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian mampu menghasilkan data yang konsisten dan stabil ketika digunakan dalam kondisi yang sama. Dengan demikian, instrumen yang digunakan telah memenuhi kriteria keandalan dan dapat diandalkan sebagai alat pengumpul data yang valid dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Nilai-Nilai Kearifan Lokal, Budaya Disiplin Guru*

Abstract

This research aims to determine the design of a school principal leadership development model based on local wisdom values in developing a culture of teacher discipline in elementary schools in Dukuhwaru District, Tegal Regency. This research uses a quantitative approach with the Research and Development (R&D) method and the ADDIE model research design. The main data sources as informants are school principals and teachers in the Gugus Ki Hajar Dewantara area. The data collection techniques used were interview, questionnaire techniques, observation and documentation. Data analysis technique: Instrument Validity and Reliability Test. The results of validity analysis using SPSS show that all indicators in the questionnaire are valid at the significance level of 0.05 and 0.01. This means that each item in the questionnaire is able to properly measure the expected construct in accordance with the research objectives. The results of the reliability test analysis also show that all indicators in the questionnaire instrument have a Cronbach's Alpha value > 0.7, which means that each indicator is declared reliable. This shows that the research instrument is able to produce consistent and stable data when used under the same conditions. Thus, the instrument used has met the reliability criteria and can be relied upon as a valid data collection tool in this research.

Keyword: *Principal Leadership, Local Wisdom Values, Teacher Discipline Culture*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membangun budaya disiplin di lingkungan sekolah. Sebagai pemimpin, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam memastikan kelancaran proses pembelajaran, tetapi juga dalam menciptakan budaya kerja yang kondusif bagi seluruh warga sekolah, terutama para guru. Zaccaro dan Bader (2018:30) bahwa menyatakan bahwa keberhasilan seorang pemimpin tergantung pada bagaimana sifat-sifat pribadinya sesuai dengan tuntutan situasi dan dengan karakteristik pengikutnya. Dalam dunia yang terus berubah dan penuh dengan dinamika kompleks, kepemimpinan bukan lagi sekadar tentang mengarahkan dan mengontrol, tetapi juga tentang menginspirasi dan mempengaruhi perubahan. Di tengah-tengah tantangan ini, muncul konsep kepemimpinan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga pada transformasi mendalam dalam diri individu dan organisasi. Inilah yang dikenal sebagai Teori Kepemimpinan Transformasional. Menurut Sutrisno (2012:35) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional sebagai "gaya kepemimpinan di mana pemimpin mampu mengubah nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku pengikutnya untuk mencapai tujuan organisasi melalui inspirasi, motivasi, dan pengembangan diri."

Budaya disiplin guru menjadi salah satu aspek penting yang mendukung efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Guru yang memiliki disiplin tinggi mampu menjadi teladan bagi siswa, memaksimalkan pelaksanaan tugas, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara holistik. Susanti (2021:102) mengemukakan bahwa budaya disiplin guru sangat penting karena berkontribusi langsung terhadap pembentukan budaya sekolah yang positif. Disiplin yang diterapkan oleh guru tidak hanya berdampak pada perilaku siswa, tetapi juga memperkuat hubungan antar anggota komunitas sekolah, menciptakan rasa saling menghormati dan kerjasama. Hal senada disampaikan oleh Wirawan (2022:45) bahwa pentingnya budaya disiplin guru adalah fondasi bagi keberhasilan implementasi kurikulum dan pencapaian tujuan pendidikan. Ketika guru memiliki disiplin yang kuat, mereka mampu mengelola kelas dengan lebih efektif, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan tertib, serta meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, di banyak sekolah, khususnya di daerah dengan karakteristik sosial-budaya yang unik, tantangan dalam membangun budaya disiplin guru masih sering terjadi. Tantangan tersebut meliputi lemahnya pengawasan, kurangnya keteladanan kepala sekolah, serta minimnya penghargaan terhadap nilai-nilai lokal yang dapat dijadikan panduan dalam menciptakan budaya kerja yang positif. Pratiwi (2023:76) menjelaskan bahwa kebijakan yang jelas dan tegas dari pihak manajemen sekolah sangat berpengaruh dalam membentuk budaya disiplin. Kebijakan ini mencakup aturan-aturan yang harus diikuti oleh guru, serta prosedur yang mendukung penerapan disiplin dalam lingkungan sekolah. Hadi dan Susilo (2021:55) menambahkan bahwa penerapan kebijakan yang melibatkan partisipasi aktif dari guru dalam proses penyusunan kebijakan dapat meningkatkan komitmen guru terhadap kebijakan tersebut. Lebih jauh Raharjo (2022:89) menjelaskan bahwa kebijakan sekolah yang mendukung seperti kebijakan tentang manajemen kelas dan penilaian kinerja guru, berkontribusi pada pembentukan budaya disiplin. Kebijakan ini memberikan struktur yang jelas bagi guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, serta menetapkan standar yang diharapkan untuk perilaku disiplin di sekolah.

Di Indonesia, nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong-royong, musyawarah, dan kekeluargaan memiliki potensi besar untuk menjadi landasan dalam membangun budaya disiplin di sekolah. Nilai-nilai ini merupakan refleksi dari identitas dan karakter masyarakat setempat yang, apabila diintegrasikan ke dalam model kepemimpinan kepala sekolah, dapat memperkuat hubungan antara pemimpin dan guru serta meningkatkan komitmen terhadap norma-norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Menurut Mardiyah (2021:65) menyatakan bahwa kepemimpinan berbasis kearifan lokal memungkinkan kepala sekolah untuk lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat. Suryadi dan Purnomo (2022:78) menambahkan bahwa model kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sangat penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat. Fauzi (2023:92) menekankan bahwa model kepemimpinan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi komunitas dalam pendidikan. Dari ketiga pendapat tersebut atas disimpulkan bahwa model kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai-

nilai kearifan lokal sangat efektif dalam membangun hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat, memperkuat identitas budaya lokal, serta meningkatkan partisipasi komunitas dalam pendidikan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, kepala sekolah dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih relevan dan inklusif. Sayangnya, dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai kearifan lokal sering kali kurang terakomodasi dalam pengelolaan sekolah. Model kepemimpinan yang digunakan masih banyak mengadopsi pendekatan universal tanpa memperhatikan kebutuhan kontekstual di masing-masing daerah. Hal ini menyebabkan terbatasnya efektivitas kebijakan yang diterapkan dan minimnya keberlanjutan program yang dirancang.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya kerja. Penelitian oleh Robbins (2019) menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan perilaku guru yang disiplin. Selain itu, penelitian oleh Hadi dan Susilo (2021) mengungkapkan bahwa indikator kepemimpinan seperti pemberian keteladanan, komunikasi efektif, dan pemberdayaan guru berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan disiplin kerja guru. Namun, sebagian besar penelitian ini masih berfokus pada nilai-nilai universal dan belum secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai basis pengembangan model kepemimpinan.

Selain itu, studi oleh Arikunto (2010) menekankan pentingnya pemberian penghargaan dan sanksi dalam membangun budaya disiplin. Meskipun strategi ini efektif, pendekatan tersebut cenderung bersifat instruksional dan kurang mempertimbangkan aspek budaya lokal yang dapat memperkuat penerapan nilai-nilai disiplin secara lebih alami. Dalam konteks Indonesia, yang kaya akan keberagaman budaya, pendekatan kepemimpinan berbasis nilai-nilai lokal dapat menjadi solusi yang lebih relevan dan aplikatif. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal ke dalam strategi kepemimpinan dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama di kalangan guru, sehingga menciptakan budaya kerja yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

Namun, ada beberapa keterbatasan dalam penelitian sebelumnya yang perlu diperhatikan. Pertama, sebagian besar model kepemimpinan yang dikembangkan tidak sepenuhnya kontekstual, sehingga sulit diterapkan di daerah dengan karakteristik budaya tertentu. Kedua, belum banyak kajian yang secara komprehensif mengkaji elemen-elemen kearifan lokal yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan. Ketiga, penelitian terkait implementasi model kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai-nilai lokal masih terbatas, sehingga ada kesenjangan dalam literatur yang perlu diisi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan baru yang tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai universal tetapi juga mengakomodasi nilai-nilai lokal yang unik dan relevan dengan kebutuhan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam membangun budaya disiplin guru. Model ini dirancang untuk mengatasi keterbatasan penelitian sebelumnya dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti gotong-royong, musyawarah, dan kekeluargaan ke dalam strategi kepemimpinan. Dengan pendekatan ini, diharapkan kepala sekolah tidak hanya mampu meningkatkan kedisiplinan guru tetapi juga memperkuat hubungan sosial antara warga sekolah. Selain itu, model yang dikembangkan juga diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur tentang kepemimpinan berbasis nilai-nilai lokal, sekaligus memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah di berbagai konteks budaya.

Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmiah dan praktis. Dari sisi ilmiah, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang kepemimpinan kepala sekolah dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi kepala sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal untuk menciptakan budaya kerja yang disiplin dan harmonis di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi dunia akademik tetapi juga bagi praktisi pendidikan yang ingin meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah melalui pendekatan berbasis nilai-nilai lokal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian dan pengembangan (*research and development*) atau dikenal dengan istilah R&D. Menurut Sugiyono (2019:297), penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan produk tertentu dan mengkaji keefektifan produk tersebut. Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian dan pengembangan yaitu menggunakan model ADDIE. Menurut Branch (2009:2), ADDIE merupakan akronim yang terdiri dari *analyze*, *design*, *develop*, *implement and evaluate*. ADDIE merupakan sebuah konsep pengembangan produk. Adapun produk baru yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa desain model kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam mengembangkan budaya disiplin guru. Teknik Pengumpulan Data:

1. Kuesioner: Angket untuk mengukur persepsi guru tentang kepemimpinan berbasis kearifan lokal.
2. Wawancara: Menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi mendalam tentang penerapan nilai-nilai kearifan lokal dan dampaknya terhadap budaya disiplin.
3. Observasi: Observasi langsung di kelas dan lingkungan sekolah untuk mengamati penerapan budaya disiplin.
4. Dokumentasi: Dokumen yang mencakup pengenalan keperluan pribadi dan situasi sekitar, model yang dimplementasikan oleh kepala sekolah dalam membentuk hubungan kerjasama, serta laporan mengenai penerapan model kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam mengembangkan budaya disiplin guru di Sekolah Dasar Kecamatan Dukuhwaru.

Dalam penelitian ini, analisis data meliputi:

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen (Kuesioner)

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen pengumpulan data (angket) akurat dan konsisten. Tahapan yang dilakukan adalah:

a. Uji Validitas:
   Validitas Isi: Menguji sejauh mana item dalam instrumen mencakup seluruh aspek konsep yang diukur, dengan melibatkan dua ahli untuk memberikan penilaian.
   Validitas Konstruk: Menguji apakah instrumen mengukur konstruk teoretis yang tepat, menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan pengawas.
   Validitas Terhadap Produk: Mengevaluasi hasil penelitian untuk memastikan produk efektif dalam praktik, melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan guru dan kepala sekolah serta uji kelayakan model.
   Analisis ini akan memastikan bahwa instrumen dan produk penelitian valid, reliabel, dan sesuai untuk meningkatkan budaya disiplin di sekolah.
b. Uji Reliabilitas
   Uji reliabilitas mengukur sejauh mana instrumen (angket) menghasilkan data yang konsisten dan stabil dalam kondisi yang sama. Reliabilitas menunjukkan keandalan instrumen, apakah hasil pengukuran tetap konsisten jika diuji ulang dalam situasi yang serupa. Pada penelitian ini, konsistensi internal angket diukur menggunakan *Cronbach's Alpha*, dengan nilai > 0,6 menunjukkan reliabilitas yang baik, menggunakan *software* SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor kunci dalam menciptakan iklim sekolah yang positif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sebagai pemimpin, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menggerakkan seluruh warga sekolah menuju perbaikan yang berkelanjutan. Menurut Nawawi (2016:78), kepemimpinan kepala sekolah yang efektif melibatkan kemampuan untuk memotivasi, menginspirasi, dan memandu guru serta siswa dalam mencapai visi bersama.

Dalam konteks budaya lokal, kepemimpinan berbasis kearifan lokal menjadi pendekatan yang relevan dan strategis. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap tradisi, yang dapat diintegrasikan ke dalam praktik

kepemimpinan untuk menciptakan budaya kerja yang harmonis dan disiplin. Menurut Tilaar (2020:45), kepemimpinan berbasis kearifan lokal memiliki potensi untuk menjembatani tradisi dan modernitas dalam sistem pendidikan, sehingga menghasilkan solusi yang lebih kontekstual dan adaptif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan model kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai-nilai kearifan lokal, dengan fokus pada peningkatan budaya disiplin guru. Sebagai salah satu elemen penting dalam pengelolaan sekolah, budaya disiplin guru berkontribusi langsung pada keberhasilan proses pembelajaran. Namun, dalam implementasinya, masih terdapat kendala seperti lemahnya partisipasi dan kolaborasi, kurangnya pemberian teladan oleh kepala sekolah, serta belum optimalnya adaptasi program sekolah terhadap kearifan lokal setempat (Mulyasa, 2022:113).

Untuk memastikan relevansi dan keandalan data yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kuesioner. Validitas dan reliabilitas yang tinggi sangat penting untuk menghasilkan data yang akurat dan dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2017:137), instrumen penelitian yang valid dan reliabel adalah fondasi utama dalam menghasilkan temuan penelitian yang bermakna dan kredibel.

Kegiatan mengkonstruksi model kepemimpinan kepala sekolah ini berawal dari analisa kebutuhan guru terhadap model kepemimpinan kepala sekolah. Untuk mengetahui sejauhmana kebutuhan guru terhadap pegetahuan dan pemahaman tentang model kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai-nilai kearifan lokal, peneliti meyusun konstruksi model kepemimpinan kepala sekolah. Analisa kebutuhan berupa pernyataan dari guru tentang penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan kepala sekolah. Pernyataan yang disusun dalam butir angket/kuisioner mencakup variabel penelitian dan indikator-indikator dalam penelitian. Setelah peneliti menyusun butir instrumen pernyataan kemudian butir instrumen yang berisi analisa kebutuhan divalidasi melalui validasi konten (contec validity). Dalam melakukan validasi ini, peneliti menggunakan dua orang validator yang ahli dalam kajian keilmuan. Alasan peneliti adalah agar dalam memvalidasi instrumen ada pembandingnya. Tujuan dari validasi konten ini adalah untuk mengetahui kelayakan instrumen sebelum digunakan untuk mencari data dalam penelitian.

Untuk mengetahui sejauhmana kebutuhan pengetahuan guru dalam memahami dan menganalisa penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan kepala sekolah, peneliti menyusun instrumen berupa angket/kuisioner dengan mengambil teori standar dan indikator. Adapun jumlah butir pernyataan yang divalidasi berjumlah 54 butir pernyataan dimana di dalamnya berisi tentang sejauhmana kebutuhan tentang desain model kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam mengembangkan budaya displin guru yang terdiri dari sembilan indikator.

Setelah instrumen dianggap layak oleh validator kemudian peneliti membagikan ke reponden. Responden disini adalah semua guru sekolah dasar negeri yang berada di wilayah KWK Dikbud Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Sampel guru sebagai responden dalam penelitian adalah semua guru SD Negeri yang ada di Gugus Ki Hajar Dewantara berjumlah 64 orang guru. Setelah terkumpul jawaban dari responden sejumlah 64 guru, peneliti melakukan rekapitulasi jawaban responden dalam bentuk tabulasi data. Selanjutnya mengimput data tabulasi ke program SPSS.

Hasil analisis validitas menggunakan SPSS menunjukkan bahwa semua indikator dalam kuesioner valid pada tingkat signifikansi 0,05 dan 0,01. Hal ini berarti setiap item dalam kuesioner mampu mengukur dengan baik konstruk yang diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Indikator yang diuji valid meliputi: (1) Kepemimpinan sebagai Agen Perubahan, (2) Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan, (3) Partisipasi dan Kolaborasi, (4) Adaptasi Program Sekolah dengan Kearifan Lokal, (5) Gotong Royong, (6) Musyawarah, (7) Pemberian Teladan, (8) Pelatihan dan Pengembangan, dan (9) Penghargaan dan Sanksi.

Hasil uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa dari 9 indikator yang diuji, terdapat 3 indikator dengan nilai *Cronbach's Alpha* berada di rentang 0,6–0,7, yaitu Partisipasi dan Kolaborasi, Adaptasi Program Sekolah dengan Kearifan Lokal, dan Pemberian Teladan. Sedangkan 6 indikator lainnya, yaitu Kepemimpinan sebagai Agen Perubahan, Integrasi

Kearifan Lokal dalam Pendidikan, Gotong Royong, Musyawarah, Pelatihan dan Pengembangan, serta Penghargaan dan Sanksi memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar indikator memiliki tingkat reliabilitas yang baik, sementara tiga indikator lainnya memiliki reliabilitas yang cukup (contoh pada table 1 dan histogram 1).

Berdasarkan kriteria yang disampaikan oleh Sugiyono (2017:135), nilai *Cronbach's Alpha* ≥ 0,7 mengindikasikan reliabilitas yang baik, sedangkan nilai antara 0,6–0,7 dianggap memiliki reliabilitas yang cukup dan masih dapat diterima, terutama dalam penelitian yang bersifat eksploratif atau dalam pengembangan instrumen baru (Nunnally, 1978). Dengan demikian, seluruh indikator pada instrumen penelitian ini tetap dapat digunakan karena memenuhi kriteria reliabilitas minimum.

Namun, reliabilitas yang cukup pada tiga indikator ini mengindikasikan adanya peluang untuk penyempurnaan instrumen di masa depan, seperti meninjau kembali item-item pertanyaan yang mungkin perlu diperbaiki agar dapat meningkatkan konsistensi data. Secara keseluruhan, instrumen ini dapat diandalkan untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi signifikan terhadap pengembangan budaya disiplin guru. Pembahasan ini mengacu pada hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif serta teori-teori yang relevan. Nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, musyawarah, dan kekeluargaan, terbukti menjadi fondasi yang kuat dalam membangun budaya disiplin. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hadi dan Susilo (2021) yang menyatakan bahwa gotong royong dapat meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif. Kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam budaya sekolah. Kepala sekolah yang memiliki visi kepemimpinan yang jelas, memberikan keteladanan, serta memberdayakan guru mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk disiplin.

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi kepala sekolah untuk:

1. Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam program kerja sekolah.
2. Memberikan pelatihan rutin kepada guru terkait budaya disiplin.
3. Menerapkan sistem penghargaan dan sanksi yang berbasis nilai-nilai lokal.

Penelitian ini menghasilkan temuan baru berupa model kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang dapat digunakan untuk mengembangkan budaya disiplin guru. Model ini mencakup tiga elemen utama:

1. Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Mengintegrasikan gotong royong, musyawarah, dan kekeluargaan ke dalam kebijakan dan program sekolah.
2. Strategi Kepemimpinan: Menerapkan visi kepemimpinan yang jelas, keteladanan, komunikasi efektif, partisipasi guru, dan pemberdayaan guru.
3. Budaya Disiplin: Mengelola budaya disiplin melalui pelatihan, penghargaan, dan sanksi yang mendukung nilai-nilai lokal.

Tabel 1 Hasil Uji Reliabilitas Indikator Partisipasi dan Kolaborasi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.646	.717	6

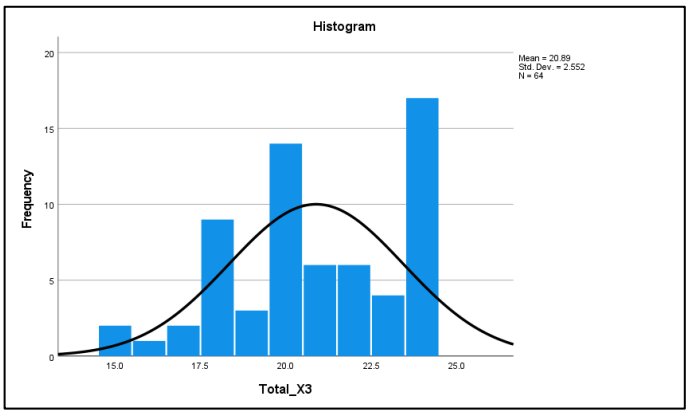

Gambar 1 Pengujian Reliabilitas Indikator Partisipasi dan Kolaborasi

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan berbasis nilai-nilai kearifan lokal dapat meningkatkan budaya disiplin guru secara efektif. Implementasi model ini memerlukan komitmen dari seluruh pihak sekolah, terutama kepala sekolah, untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam budaya organisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model ini mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, musyawarah, dan kekeluargaan, ke dalam budaya disiplin sekolah secara efektif.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memajukan pengetahuan di bidang kepemimpinan pendidikan, khususnya dengan menghadirkan pendekatan baru yang berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini menawarkan solusi yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal, sekaligus menjembatani teori kepemimpinan modern dengan praktik nilai-nilai tradisional. Selain itu, model yang dihasilkan dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas budaya disiplin guru, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan artikel ini didukung oleh banyak pihak, kepada pihak yang telah mendukung, dengan ketulusan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak/Ibu Pengawas SD KWK Dikbud Kecamatan Dukuhwaru.
2. Semua Kepala Sekolah dan guru SD Negeri di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.
3. Keluarga tercinta yang sudah memberikan segala pengorbanan, kasih sayang, motivasi, dan doa yang tiada henti menyertai tiap langkah penulis.
4. Rekan-rekan S-2 RPL Magister Pedagodi Angkatan 10 yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.
5. Civitas akademika program Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal, terimakasih atas dukungan dan bantuannya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Branch, R.M. (2009). *Develop. Instructional Design: The ADDIE Approach*, 2-131. https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6_4

Fauzi, H. (2023). *Kearifan Lokal dalam Kepemimpinan Sekolah*. Jakarta: Sinergi.

Mardiyah, L. (2021). *Manajemen Pendidikan dengan Pendekatan Kultural*. Yogyakarta: Akademia.

Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nunnally Jum C. (1978). *Psychometric Theory*. Penerbit: McGraw-Hill

Pratiwi, N. (2023). *Peran Kebijakan Sekolah dalam Budaya Disiplin Guru*. Jakarta: EduTek.

Raharjo, S. (2022). *Kepemimpinan dalam Pendidikan: Membangun Budaya Disiplin*. Jakarta: Inovasi Edukasi.
Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
Suryadi, A., & Purnomo, D. (2022). *Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: EduPress.
Susanti, D. (2021). *Budaya Sekolah dan Peran Guru*. Yogyakarta: Akademia
Sutrisno. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
Wirawan, A. (2022). *Manajemen Kelas dan Disiplin Guru*. Jakarta: Inovasi Edukasi
Zaccaro, S. J., Kemp, C., & Bader, P. (2018). *Leader Traits and Attributes. In The Nature of Leadership, edited by D. Day & J. Antonakis.* Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.